
Analisis Gaya Bahasa Pada Novel *Janji* Karya Tere Liye Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Yayang Widjiana Nanda Pratama¹(✉), Sutrimah², Ali Noeruddin³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
yayankwnp25@gmail.com , sutrimah1988@gmail.com ,
ali.ikip.pgri.bojonegoro@gmail.com

abstrak— Penelitian dengan judul Analisis Gaya bahasa pada Novel *Janji* karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tersebut dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Gaya bahasa pada Novel *Janji* karya Tere Liye dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini berusaha menjelaskan secara sistematis, terperinci, mendalam, dan hasil analisis data pada penelitian ini berbentuk paragraf. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah beberapa gaya bahasa yang digunakan pada novel *Janji* karya Tere Liye prosedur penelitian meliputi: (1) Memahami jenis-jenis gaya bahasa, kemudian membaca serta menelaah Novel *Janji*, (2) Mencatat data berupa gaya bahasa, (3) Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh, (4) Mendiskripsikan gaya bahasa yang diperoleh, (5) Menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 47 penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan, yakni Majas Perumpamaan sebanyak 3, Majas Metafora 1, Majas Personifikasi 11, Majas Alegori 1, Majas Koreksi 1, Majas Antisipasi 1, Majas Hiperbola 7, Majas Satire 2, Majas Aporof 1, Majas Metonimia 3, Majas Alusi 1, Majas Antonomasia 4, Majas Erotesis 8, Majas Simploke 3. Dalam 4 pengklasifikasian, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Penggunaan gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa Personifikasi dengan penggunaan sebanyak 11 gaya bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berhubungan dengan novel dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat diketahui dengan melihat judul yaitu Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Janji* karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menganalisis dari segi gaya bahasa yaitu terdapat pada 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan tujuan untuk menemukan isi (unsur instrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel. Sehingga terjadi hubungan yang mengkaji sebuah sastra yang [pada akhirnya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik novel yang masuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci— Analisis Gaya Bahasa, Novel, Pembelajaran, Bahasa Indonesia.

Abstract— The research, entitled Analysis of Language Style in Tere Liye's Promise Novel and Its Relationship with Indonesian Language Learning in Senior High School, was conducted to describe the form of language style in Tere Liye's Promise Novel and its relationship with Indonesian language learning in high school. This study tries to explain systematically, in detail, in depth, and the results of data analysis in this study are in the form of paragraphs. This study uses a descriptive qualitative research method. The data of this research are several styles of language used in the novel Promise by Tere Liye. The research procedures include: (1) Understanding the types of language styles, then reading and studying the Promise Novel, (2) Recording the data in the form of language style, (3) Classify the data that has been obtained, (4) Describe the language style obtained, (5) Summarize the results of the analysis. The results of this study found that there were 47 uses of language styles overall, namely Simile Figure 3, Metaphor 1, Personification 11, Allegory 1, Correction 1, Anticipatory Figure 1, Hyperbole 7, Satire 2, Aporostrophe 1, Metonomia 3, Alusi 1, Antonomasia 4, Erothesis 8, Simploke 3. In 4 classifications, namely comparison, contradiction, linkage and repetition. The dominant style of language use is the Personification style with the use of 11 language styles. Research conducted by researchers related to novels with Indonesian language learning in high school can be seen by looking at the title, namely Analysis of Language Style in the Promise Novel by Tere Liye and its Relationship with Indonesian Language Learning in High School according to basic competencies related to students' ability to analyze in terms of the style of language that is found in 3.9 is to analyze the content and language of the novel with the aim of finding the content (intrinsic and extrinsic elements) and linguistics (expressions, figure of speech, proverbs) of the novel. So that there is a relationship that examines a literature that can ultimately find out the extent of students' understanding in determining the intrinsic elements of novels that are included in learning Indonesian in high school.

Keywords— Language style analysis, Novel, Learning, Indonesian

Pendahuluan

Sastra adalah kata serapan dari sastra Sansekerta, artinya teks itu berisi petunjuk atau arahan, kata *sas* dari kata dasar berarti petunjuk atau pendidikan, *tra* adalah alat atau cara yang nyaman (Teeuw, 1984:23). Dalam pemahaman tradisional (Melayu), sastra dipahami terutama sebagai kata-kata tertulis. Penafsiran ini ditambahkan pada kata *su*, yang berarti indah atau baik. Oleh karena itu, sastra berarti tulisan yang indah (Winarni, 2013:1). Dalam bahasa Indonesia, kata ini bisa

digunakan untuk menyebut sebuah "sastra" atau aksara dengan arti atau keindahan tertentu.

Karya sastra adalah karya manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan data aslinya yang dikemas secara estetis oleh pikiran, pendapat, pengalaman, emosi dalam bentuk imajinasi, refleksi realitas, atau sarana kebahasaan. Pengertian di atas dikuatkan oleh Sumardjo dan Saini (Rokhmansyah 2014:2) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah ekspresi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, emosi, gagasan, semangat, dan keyakinan konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Pengetahuan sastra diperlukan untuk menikmati karya sastra dengan sungguh-sungguh dan baik. Tanpa pengetahuan yang memadai, penikmatan karya sastra hanya berfikir dangkal dan sepintas, karena kurangnya pemahaman. Setiap orang perlu mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan karya sastra. Sastra bukanlah ilmu. Karena sastra merupakan seni yang banyak mengandung unsur kemanusiaan, terutama emosi, maka sangat sulit untuk menerapkan metode ilmiah.

Karya sastra adalah anak dari kehidupan pengarang dan ekspresi individualitasnya (Selden 1985:52). Berbicara tentang studi sastra, karya sastra itu sendiri tidak bisa diabaikan. Tanpa sastra, kita tidak akan berbicara tentang studi sastra. Sastra lahir dari keinginan untuk menjawab persoalan umat manusia dan alam semesta (Semi, 1993:1). Sastra adalah ekspresi dari masalah kehidupan, filsafat dan psikologi. Sastra adalah kekayaan spiritual yang dapat memperkaya jiwa. Sastra bukan hanya karya seni intelektual, imajinatif dan emosional, tetapi juga karya kreatif yang dapat digunakan untuk konsumsi intelektual dan emosional. Karya sastra penulis diharapkan dapat memberikan kepuasan estetis dan intelektual kepada pembacanya. Akan tetapi, sebagian pembaca seringkali tidak memahami dan memahami sepenuhnya karya sastra Semi (1993:1).

Sastra memiliki banyak fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia. Amir (2010) mengungkapkan bahwa beberapa fungsi sastra adalah hiburan, pendidikan, keindahan, moralitas dan religi. Buku ini tidak memberikan rasa kenikmatan kepada pembacanya tetapi juga mendidik melalui nilai-nilai eksternal yang dikandungnya. Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis (pembersih diri). Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya.

Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (tontonan dan tuntunan) (Kanzunuddin, 2012:202). Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwa penulis mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang menjadi beban dalam perasaan dan pikiran saya. Apabila dilihat dari prosesnya, karya sastra merupakan hasil proses kreatif yang memerlukan perenungan, pengendapan ide, pematangan, langkah-langkah tertentu yang berbeda antara sastrawan satu dengan yang lain. Karya sastra bukanlah pekerjaan yang memerlukan keterampilan semata. Karya sastra memerlukan bakat, intelektualitas, wawasan kesastraan, sikap terbuka, jujur dan syarat lainnya.

Jenis-jenis karya sastra meliputi: puisi, prosa (fiksi), novel, roman, cerita pendek, dan drama. Yang akan kita bahas disini salah satunya adalah novel. Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu ‘no-

vella' yang berarti sebuah kisah atau cerita. Penulis yang menulis sebuah novel disebut sebagai novelis. Isi novel lebih Panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen serta tidak mempunyai batasan struktural dan sajak.

Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Novel berfungsi untuk menghibur para pembaca. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang kehidupan manusia secara mendalam khususnya berbagai perilaku manusia. Demikian yang membuat para pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra novel dengan suatu harapan dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya.

Reeve dalam (Atmazaki, 2005:39) mengatakan novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis. Novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam serta disajikan luar biasa, karena kejadian itu tercipta dari suatu konflik atau pertikaian yang ada dalam kehidupan manusia. Menurut Murhardi dan Hasanuddin WS (1992:6) novel merupakan sebuah cerita yang berisi beberapa kesatuan persoalan yang diikuti oleh faktor penyebab dan akibatnya terjadi rangkaian permasalahan berikutnya.

Menurut Nurgiyantoro (2009:23) unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita meliputi isi cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan sebagainya. Adapun unsur-unsur intrinsik novel yaitu:

Tema Menurut Nurgiyantoro (2009:70) tema merupakan dasar cerita atau gagasan dari sebuah novel. Tema dapat juga disebut ide utama. Berdasarkan ide

utama tersebut sehingga pengarang akan menggabungkan cerita. Sedangkan tokoh merupakan pemain dari sebuah cerita dalam karya sastra baik dalam drama, cerpen maupun novel yang membuat cerita dapat terlihat hidup. Adapun beberapa jenis tokoh diantaranya tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dalam sebuah cerita sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang berperan sedikit dengan tujuan mendukung tokoh utama dalam cerita. Selanjutnya ada penokohan merupakan sifat atau karakter dari tokoh yang berperan di dalam cerita yang sifatnya akan tercermin dari tingkah lakunya, ucapan dan pandangan seorang tokoh terhadap sesuatu. Adapun alur merupakan rangkaian kejadian cerita yang disusun sedemikian rupa guna membantu pembaca dalam memahami isi cerita. Menurut Semi (1988:43) alur merupakan rangkaian kejadian cerita sebagai suatu interelasi fungsional sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam rentetan peristiwa yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya ada latar/setting, menurut Siswandari (2009:44) yaitu pelukisan tema, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa yang ada di cerita fiksi. Sedangkan sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2009:256) sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: Dia dan sudut pandang persona pertama: aku. Adapun amanat merupakan sebuah pesan yang disampaikan yang terdapat dalam karya sastra dalam sebuah novel.

Dalam sebuah karya sastra, kita mengenal gaya bahasa. Gaya bahasa adalah majas yang termasuk dalam unsur intrinsik terkecil. Gaya bahasa ini disebut formalitas bicara. Tujuan penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk membuat pembaca mendapatkan efek emosional dari apa yang mereka baca. Gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau ka-

limat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik. Menurut Keraf (2008:112) gaya bahasa dalam retorika disebut *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan di titik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, mempersoalkan pada pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur dan tidak terarah serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan yang mengandung ketidakjujuran. Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara. Kata hormat bukan berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Gaya atau *style* menjadi bagian diksi atau pilihan kata mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa yang indah melalui pemikiran. Gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain.

Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrms, 1981:190-191). Menurut Leech dan Short (1984:10), *style* menyorankan pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, untuk tujuan tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu. Sedangkan, menurut Keraf (2008:12) gaya bahasa dalam retorika disebut *style*. Kata *style* diturunkan dari kata lain *stylus*, semacam alat

untuk menulis pada lempengan lilin. Maksudnya cara mengungkapkan bahasa yang indah melalui pemikiran. Gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain. Adapun menurut Keraf (1991:112) juga, gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, yakni pilihan kata (diksi), frasa, klausa, dan kalimat, serta wacana. Senada dengan itu, pradopo (2004:9-14) menyatakan bahwa unsur-unsur gaya bahasa itu meliputi: intonasi, bunyi, kata, kalimat, dan wacana. Majas adalah gaya bahasa yang merupakan salah satu unsur utama dalam penciptaan karya sastra. Melalui majas pengarang dapat membuat pembaca larut dalam karya sastra sehingga dapat menggugah rasa keindahan berbahasa kepada pembaca. Keraf (2010:113) menyatakan bahwa majas adalah pengungkapan pemikiran melalui jiwa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis. Pemajasan (*figura of thought*) merupakan Teknik pengungkapan bahasa, penggunaan bahasa, pengayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna tersirat.

Tarigan (2013:5) mengungkapkan bahwa majas adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Tarigan (2013:6) membagi majas menjadi empat yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika merupakan bagian ilmu linguistik yang memusatkan diri pada variasi-

variasi penggunaan bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesustraan. Maka pendekatan stilistika dalam penelitian karya sastra merupakan salah satu cara dalam menganalisis bahasa yang digunakan termasuk gaya bahasa. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan pada novel *Janji* karya Tere Liye cetakan ke-1 yang diterbitkan oleh PT Sabak Gtrip Nusantara Depok-Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Maksudnya dengan membaca bacaan yang menunjang dalam penyelesaian masalah, khususnya objek penelitian yang ada pada novel *Janji* karya Tere Liye yang dibaca dengan cermat, sungguh-sungguh dan berulang-ulang guna memperoleh pemahaman tentang isi cerita novel tersebut dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, yakni analisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Teknik analisa data adalah tahap terakhir yang harus dilakukan terhadap data yang telah terkumpul. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiono 2010:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas yang ada dalam analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan kata, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang kurang/tidak diperlukan. Usaha untuk menganalisis data dengan cara menggolong dan mengurangi data yang tidak diperlukan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca novel

Janji karya Tere Liye serta menandai setiap kata, kalimat dan paragraf yang mengidentifikasi aspek gaya bahasa yang diperlukan sebagai data penelitian.

Berikut adalah penjabaran kode yang digunakan pada tahap reduksi data:

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan kegiatan mendeskripsikan frasa, klausa atau kalimat yang mengidentifikasikan gaya bahasa dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan hubungan dengan pembelajaran.

c. Penarikan Kesimpulan.

Tahap akhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data dalam teknik analisis ini adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini akan di buat mengenai gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye.

Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Bahasa yang terdapat dalam Novel *Janji* karya Tere Liye di jelaskan seperti di bawah ini:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a) Majas Perumpamaan

Ruang kerja Buya sangat kecil. Hanya berukuran 3x2 meter, meyempil di bagian depan rumahnya. Sedangkan rumah Buya sendiri kecil, menempel di sudut dekat mihrab masjid sekolah. Janji (2021:15).

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat terdapat kata penghubung, yaitu pada kata “sedangkan” dalam kalimat “*Sedangkan rumah Buya sendiri kecil, menempel di sudut dekat mihrab masjid sekolah*”.

“Itu seperti sebuah halte atau terminal, tempat pemberhentian sementara”. *Janji (2021:29).*

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat terdapat kata penghubung, yaitu pada kata “seperti” pada kalimat “*Itu seperti sebuah halte atau terminal, tempat pemberhentian sementara*”.

“Buya benar, hidup ini bagai roda pedati”. Baso bergumam pelan. Janji (2021:80).

Kalimat di atas menggunakan majas perumpamaan karena pada kalimat terdapat kata penghubung, yaitu pada kata “bagai” dalam kalimat “Buya benar, hidup ini *bagai* roda pedati.”

b) Majas Metafora

“Gadis itu bunga tercantik di seluruh pertigaan jalan ini”. Janji (2021:293).

Kalimat di atas menggunakan majas metafora karena pada kalimat terdapat kata kiasan yakni menyampaikan pesan secara imajinatif, yaitu pada kata “bunga tercantik” dalam kalimat “Gadis itu *bunga tercantik* di seluruh pertigaan jalan ini.” yang artinya gadis paling cantik.

c) Majas Personifikasi.

Cahaya matahari lembut menyiram bumi penuh kasih sayang. Janji (2021:7).

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi karena pada kalimat tersebut memiliki sifat manusia pada benda mati, yaitu pada kata “menyiram” dalam kalimat “Cahaya matahari lembut *menyiram* bumi penuh kasih sayang.” yang artinya bagaimana bisa cahaya matahari menyiram bumi padahal aslinya adalah hal yang dilakukan oleh manusia, yakni menyiram bunga.

Burung berkicau menyanyikan orkestra selamat pagi. Janji (2021:7).

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi karena pada kalimat memiliki sifat manusia pada benda mati, pada kata “menyanyikan orkestra” dalam kalimat “Burung berkicau *menyanyikan orkestra* selamat pagi” yang artinya sejatinya burung hanya bisa berkicau saja bukan bernyanyi orkestra.

Kepul kabut menyelimuti lereng pegunungan. Janji (2021:7).

di atas termasuk kalimat personifikasi karena memiliki sifat manusia pada benda mati, pada kata “menyelimuti” yang artinya bagaimana bisa kabut menyelimuti lereng pegunungan.

Kursi-kursi berbaris rapih. Janji (2021:7).

Kalimat di atas termasuk majas personifikasi karena memiliki sifat manusia pada benda mati, pada kata “berbaris rapi” yang artinya bagaimana mungkin kursi-kursi itu berbaris rapi dengan sendirinya.

Disusul puluhan wartawan yang tak mau kehilangan sumber berita, kamera-kamera televisi rakus merekam sekitar. Janji (2021:8).

Kalimat di atas termasuk majas personifikasi karena memiliki sifat manusia pada benda mati. Pada kata “rakus” yang mana artinya ialah *kamera-kamera televisi* termasuk benda mati yang memiliki sifat manusia yaitu *rakus*.

Perjalanan berkelok-kelok melangkahi bukit, hutan lebat, sudah pukul empat sore. Janji (2021:39).

Kalimat di atas termasuk majas personifikasi karena memiliki sifat manusia pada benda mati, pada kata “melangkahi” yang mana artinya hanya bisa dilakukan oleh manusia, karna memangnya bisa jalan berkelok *melangkahi* bukit, kan tidak.

Matahari mulai tumbang di kaki barat. Sudah pukul setengah enam. Janji (2021:40).

Kalimat di atas termasuk majas personifikasi karena memiliki sifat manusia pada benda mati, pada kata “tumbang” dan “matahari” yang sejatinya jikalau matahari bukanlah tumbang melainkan tenggelam.

Bulan sabit malu-malu keluar dari balik awan. Janji (2021:42).

Kalimat di atas termasuk majas personifikasi karena terdapat sifat manusia pada benda mati, pada kata “malu-malu” dan “bulan sabit” yang artinya kata *malu* adalah sifat dari manusia.

Semua dinding di penjara ada telinganya. Janji (2021:206).

Kalimat diatas merupakan majas personifikasi karena memiliki sifat manusia pada benda mati. Pada kata “telinganya” dan “dinding” yang artinya dinding penjara tersebut memiliki telinga seolah-olah bisa mendengar.

Selamat pagi, kak. Melihat kakak sepagi ini, cemburu sudah matahari di atas sana. Kalah cerah”. Janji (2021:294).

Kalimat di atas merupakan majas personifikasi karena memiliki sifat manusia pada benda mati, pada kata “cemburu” dan “matahari” yang artinya *matahari* di atas sana *cemburu* dengan kakak yang kalah cerah, yang mana *cemburu* adalah sifat manusia.

d) Majas Koreksi/Epanortosis

“Iya. Aku yankin sepotong-dua potong informasi di sana”. Janji (2021:40).

Kalimat di atas merupakan majas koreksi atau epanortosis karena mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudia memperbaikinya. Pada kata “sepotong-dua potong” mulanya ia mengatakan *sepotong* kemudian memperbaikinya menjadi *dua potong*.

e) Majas Antisipasi/Prolepsis

“Jika aku jadi kau, aku akan berhati-hati sekali malam ini. Ada bayangan yang sedang bergerak diam-diam, siap menikam dari belakang”. Janji (2021:74).

Kalimat di atas merupakan majas antisipasi atau prolepsis karena adanya peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Pada kalimat “Jika aku jadi kau, aku akan berhati-hati sekali mala mini. Ada bayangan yang sedang bergerak diam-diam, siap menikam dari belakang.” yang mana kalimat tersebut harus diwaspadai agar sang penerima informasi bisa berhati-hati, dan benar saja malam itu terjadilah peristiwa yang telah diwaspadai.

“Baiklah. Semoga rezekimu mengalir deras hari ini kawan.” Asep tertawa. Janji (2021:107).

Kalimat di atas merupakan majas antisipasi atau prolepsis karena adanya peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Pada kalimat “Semoga rezekimu deras hari ini kawan” yang mana kalimat tersebut memang terjadi, hari itu bahar sang lawan bicara mendapatkan rezeki yang cukup.

Bahar mengusap wajah, terus berjalan, mendongak, gerimis mulai turun. Janji (2021:308).

Kalimat di atas merupakan majas antisipasi atau prolepsis karena adanya peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi dan diawali kata lalu peristiwa. Pada kalimat di atas mengatakan bahwa setelah kata dari gerakan yang Bahar lakukan mulailah gerimis turun.

Kesal dengan melihat wajah Muhib yang sok tahu, Bahar menendang kaki Muhib. Janji (2021:321).

Kalimat di atas merupakan majas antisipasi atau prolepsis karena adanya peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi dan diawali kata lalu peristiwa. Pada kalimat di atas mengatakan bahwa Bahar kesal melihat wajah Muhib karna terus meledeknya, maka Bahar menendang kaki Muhib.

“Alamak, usia Abang itu sudah mau empat puluh. Lama-lama memutuskan, nanti abang tidak laku lagi, atau Delima keburu disambar orang lain. Jemuran saja telat diangkat bias hilang, Bang. Apalagi wanita secantik Delima.” Janji (2021:326).

Kalimat di atas merupakan majas antisipasi atau prolepsis karena adanya peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi dan diawali kata lalu peristiwa. Pada kalimat di atas mengatakan bahwa jemuran saja bisa disambar orang lain kalau tidak segera diambil, apalagi wanita secantik Delima.

Waktu yang salah, momen yang salah, tempat yang salah. Saat Delima masuk kembali ke toko emas, rombongan itu melintas. “Bakar! Hancurkan!” “BAKAR TOKO ITU!” Janji (2021:350).

Kalimat di atas merupakan majas antisipasi atau prolepsis karena adanya peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi dan diawali kata lalu peristiwa. Pada ka-

limat di atas mengatakan bahwa ketika sebelum peristiwa kebakaran toko emas ada pemicu yaitu rombongan masa melintas dan ingin menghancurkan toko yang pemiliknya memiliki darah cina.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a) Majas Hiperbola

Mereka tidak pantas disambut dengan rebana, mereka jauh dari “bulan purnama yang terbit”. Janji (2021:21).

Kalimat di atas merupakan majas hiperbola karena mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada kalimat “Mereka tidak pantas disambut dengan rebana, mereka jauh dari ‘bulan purnama yang terbit’.” dengan arti *mereka* tidak pantas disambut dengan mewah dan meriah.

“Ternyata kau jenius juga, Hasan. Sudah seperti detektif ternama”. Janji (2021:47).

Kalimat di atas merupakan majas hiperbola karena mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal, yakni *kejeniusan Hasan* yang dikaitkan dengan *detektif ternama*, yang memiliki arti kejeniusan Hasan setara dengan detektif ternama.

“Idemu kacau, Baso. Seakacau rambutmu yang keriting kemana-mana”. Janji (2021:158).

Kalimat di atas merupakan majas hiperbola karena mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal, yakni *ide Baso yang kacau* dengan *rambutnya yang keriting*, yang memiliki arti ide Baso tidak berguna karena berantakan.

“Semua kekayaan itu, semua harta benda itu, hanyalah angka-angka dan benda mati”. Janji (2021:166).

Kalimat di atas merupakan majas hiperbola karena mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal, yakni *kekayaan dan har-*

ta benda dengan hanyalah angka-angka dan benda mati, yang memiliki arti semua kekayaan dan harta benda itu tidak memiliki nilai, kosong.

“Jangankan lamaran, pak. Lautan api akan kami sebrangi,” Baso menjawab. Janji (2021:270).

Kalimat di atas merupakan majas hiperbola karena mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal, yakni *“Lautan api akan kami sebrangi”* dengan arti Baso akan pergi ke tempat lamaran meskipun sejauh apapun.

“Etek ini sudah seperti wartawan. Banyak kali pertanyaannya.” Janji (2021:273).

Kalimat di atas merupakan majas hiperbola karena mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal, yakni sudah *seperti wartawan* yang dikaitkan dengan *Etek banyak sekali memberi pertanyaan*, yang artinya Etek memberikan banyak pertanyaan sebab ia seperti seorang wartawan.

Deg! Jantung Bahar berdegup lebih kencang. Janji (2021:306).

Kalimat di atas merupakan majas hiperbola karena mengandung suatu pertanyaan berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal, yakni *“Jantung Bahar berdegup lebih kencang.”* yang artinya jantung Bahar berdegup lebih cepat dari biasanya.

b) Majas Satire

“Bahar adalah Bahar. Karakternya unik sekali. Aku tahu dia pemabuk sejak pertama kali berkenalan, bau alcohol tercium pekat dari mulutnya. Aku juga tahu dia masih sesekali berjudi, kadang aku menemukannya bertaruh sabung ayam. Tapi dia pemabuk, penjudi, yang menarik. Dia berbeda. Ada sesuatu yang menarik di kepalanya”. Janji (2021:119).

Kalimat di atas merupakan majas satire karena mengandung kalimat yang menolak sesuatu sebagai suatu sindiran, yakni *“Aku tahu dia pemabuk”*, *“Aku juga tahu sesekali dia berjudi”*, dan *“Tapi dia pemabuk, penjudi, yang menarik. Dia berbeda.*

Ada sesuatu yang menarik di kepalanya” yang artinya meskipun dia pemabuk dan penjudi, namun dia berbeda.

“Jangan begitulah Etek. Kami betulan murid Buya. Kalaupun kami terlihat berandalan, Etek juga sebenarnya terlihat seperti nenek-nenek, tapi kami tetap bersedia dia memanggil Etek”. Janji (2021:272).

Kalimat di atas merupakan majas satire karena mengandung kalimat yang menolak sesuatu sebagai suatu sindiran, yakni pada kalimat *“Jangan begitulah Etek. Kami betulan murid Buya. Kalaupun kami terlihat berandalan”* yang artinya meskipun mereka terlihat seperti berandalan, namun mereka adalah murid Buya yang seorang kepala sekolah dari pondok pesantren.

c) Majas Apostrof

Bos Acong terkekeh. “Pekerja serabutan model kau, tukang mabuk pula, kau mau mengganti kerugian? Dengan apa, heh? Menjual jiwamu pada setan?”. Janji (2021:143).

Kalimat di atas merupakan majas apostrof karena berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir, yakni pada kalimat *“Menjual jiwamu pada setan?”*, pada kata *“Setan”* merupakan sesuatu yang hadir dalam pengucapan namun sesungguhnya tidak hadir.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a) Majas Metonomia

Puluhan orang berpakaian safari segera membuat pagar betis, mengamankan. Janji (2021:8).

Kalimat di atas merupakan majas metonomia karena menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut. Pada kalimat kutipan di atas terdapat kata *“safari”* yang merupakan nama yang sudah terkenal yakni sebuah baju pria bermodel jas berlengan pendek.

Alamak, dia lebih mirip model majalah Gadis atau Aneka di banding pegawai di toko emas. Janji (2021:291).

Kalimat di atas merupakan majas metonimia karena menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut. Pada kalimat di atas terdapat kata “*Majalah Gadis atau Aneka*” yang merupakan nama yang sudah terkenal yakni sebuah majalah ternama pada saat itu.

“Iya, Walkman-ku rusak.” Janji (2021:291).

Kalimat di atas merupakan majas metonimia karena menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut. Pada kalimat di atas terdapat kata “*Walkman*” yang merupakan sebuah nama dari pemutar audio kaset sebagai pemutar audio dan video portable.

b) Majas Alusi

“Percuma saja, tahun 1985, meskipun kejadian itu besar, tidak banyak Koran meliputi berita di kota ini.” Janji (2021:157).

Kalimat di atas merupakan majas alusi karena menunjuk sesuatu secara tidak langsung, kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat, terlihat pada kalimat di atas bahwa memutar ulang kenangan yang terjadi tahun 1985 yang menyebabkan kejadian besar di suatu kota meskipun tidak banyak Koran meliputnya.

Dua bulan Delima kembali bekerja di toko emas itu, bahkan Etek (yang suka sekali bergosip) mulai kehabisan selera membahasnya. Bosan. Sudah tidak seru lagi. Janji (2021:319).

Kalimat di atas merupakan majas alusi karena menunjuk sesuatu secara tidak langsung, kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat, terlihat pada kalimat di atas bahwa Etek yang suka sekali bergosip sudah kehilangan selera membahasnya dengan dalil bosan dan tidak seru lagi.

c) Majas Antonomasia

“Eh? Kalian mau menemui mantan penguasa kota tua itu?”. Janji (2021:158).

Kalimat di atas merupakan majas antonomasia karena menggantikan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis, yakni pada kata *“mantan penguasa kota tua”* yang berarti adalah Bos Acong.

“Pemabuk sialan itu memang telah pergi dari kota ini 35 tahun lalu”. Janji (2021:165).

Kalimat di atas merupakan majas antonomasia karena menggantikan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis, yakni pada kata *“pemabuk”* yang berarti adalah Bahar.

Saat sholat Hasan bersimpuh mencium marmer masjid menyerahkan segala urusannya kepada penguasa bumi dan langit. Janji (2021:267).

Kalimat di atas merupakan majas antonomasia karena menggantikan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis, yakni pada kata *“penguasa bumi dan langit”* yang berarti Tuhan / Allah SWT.

Anak usia delapan belas itu tidak tahu, bahkan dua jam lalu, saat dia berkata tegas pada ayahnya soal korupsi ribuan malaikat bertasbih. Janji (2021:267).

Kalimat di atas merupakan majas antonomasia karena menggantikan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis, yakni pada kalimat *“anak usia delapan belas”* yang berarti Hasan yang menemui ayahnya di penjara kota.

d) Majas Erotesis

Mau diapakan? Di pecut? Atau Buya sedang mencari “kejahatan” mereka?. Janji (2021:7).

Kalimat di atas merupakan majas erotesis karena bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam tanpa membutuhkan jawaban. Pada kalimat *“Mau diapakan? Di pecut? Atau Buya sedang mencari “kejahatan” mereka?”* yang memiliki arti

pertanyaan tan pan jawaban yang membeikan efek gelisah karena terus berputar dalam hati dan pikiran.

Dia sebenarnya kesal sekali mendengar suara tangis bayi itu, tapi nurani terbaiknya berbisik. 'Ayolah, Bahar, kenapa kita tidak ikut memberi solusi?'. Janji (2021:132).

Kalimat di atas merupakan majas erotesisi karena bertujuan memberikan efek yang lebih mendalam tanpa membutuhkan jawaban. Pada kalimat “*Ayolah, Bahar, kenapa kita tidak ikut memberi solusi?*” yang memberikan efek kegelisahan hati untuk membantu memberika solusi atau tidak.

Lagi-lagi nuraninya berbisik, kasikan anaknya yang SD, kasihan bayi yang ada di perutnya. Lagi pula jika kau membalas sikapnya dengan begini, apa bedanya kau dengannya?. Janji (2021:132).

Kalimat di atas merupakan majas erotesisi karena bertujuan memberikan efek yang lebih mendalam tanpa membutuhkan jawaban. Pada kalimat “*lagi pula jika kau membalas sikapnya dengan begini, apa bedanya dengannya?*” yang memberikan efek dorongan hati agar membantu tetangganya.

Kantor itu lenggang sejenak. Centeng ikut terdiam. Bos serius?. Janji (2021:145).

Kalimat di atas merupakan majas erotesisi karena bertujuan memberikan efek yang lebih mendalam tanpa membutuhkan jawaban. Pada kalimat “*Bos serius?*” memberikan efek tanda Tanya yang dalam pengucapannya terlihat ragu-ragu.

Apa yang akan mereka lakukan? Kemana mereka akan lari saat keributan meletus? Apa yang akan terjadi kepada bahrin? Apakah mereka hanya menonton saat bahrin tengah di habisi? Bahrin yang selalu baik pada nabi lain. Janji (2021:247).

Kalimat di atas merupakan majas erotesisi karena bertujuan memberikan efek yang lebih mendalam tanpa membutuhkan jawaban. Pada kaliaamat di atas memberikan efek kepada pembaca agar lebih merasakan konflik pada tokoh figuran yang berad dalam novel.

Siapa tiga anak ini? Kenapa wajah mereka terlihat antusias sekali?. Janji (2021:268).

Kalimat di atas merupakan majas erotesis karena bertujuan memberikan efek yang lebih mendalam tanpa membutuhkan jawaban. Pada kalimat di atas memberikan efek keheranan dan penasaran terhadap tiga anak yang terlihat antusias.

Astaga, cerita ini sudah mirip sinerton saja. Bagaimana mungkin? Amboi, cinta lama itu bersemi lagi? Atau bagaimana?. Janji (2021:305).

Kalimat di atas merupakan majas erotesis karena bertujuan memberikan efek yang lebih mendalam tanpa membutuhkan jawaban. Pada kalimat di atas memberikan efek penasaran kepada pembaca soal percintaan.

4. Gaya Bahasa Perulangan

a) Majas Simploke

Lima tahun berlalu sejak Bahar di kontrakan itu, tidak banyak yang berubah di sana. Kecuali pengikutnya yang semakin tua. Atau pagar depan yang berganti warna cat. Hanya itu. Sisanya sama. Termasuk penghuninya. Janji (2021:134).

Kalimat di atas merupakan majas simploke karena mengulang kata di awal dan akhir secara berurutan, yakni pada kata “*penghuninya*”.

“Aku tidak melakukannya karena kau tetanggaku. Mas Puji. Aku akan melakukannya karena untuk menebus dosaku”. Janji (2021:156).

Kalimat di atas merupakan majas simploke karena mengulang kata di awal dan akhir secara berurutan, yakni pada kata “*melakukannya*”.

Bilang aku akan terbiasa, bahkan menikmatinya. Bilang, gajinya memang kecil, tapi sebenarnya besar. Janji (2021:186).

Kalimat di atas merupakan majas simploke karena mengulang kata di awal dan akhir secara berurutan, yakni pada kata “*bilang*”.

2. Relevansi Gaya Bahasa Pada Novel Janji karya Tere Liye Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam stilistika khususnya gaya bahasa dalam bidang pendidikan sangat penting. Pembelajaran tersebut berguna untuk menambah

wawasan siswa di tingkat sekolah menengah. Penegtahuan siswa mengenai gaya bahasa dapat dipraktikkan melalui kara fiksi yang mereka buat, mulai dari puisi, cerpen atau bahkan novel sekali pun.adapun jenis-jenis gaya bahasa yang dapat dijadikan bahan ajar, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa per-tautan, dan gaya bahasa perulangan.

Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya SMA/MA. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dalam Kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menganalisis dari segi gaya bahasa yaitu terdapat pada 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan tujuan untuk menemukan isi (unsur instrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel.

Adanya KD tersebut, materi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain unsur intrinsik dan ekstrinsik dan unsur kebahasaan novel. Analisis gaya bahasa terdapat pada materi yang berhubungan dengan kebahasaan novel. Analisis gaya bahasa dalam novel *Janji* dapat digunakan sebagai referensi dan contoh gaya bahasa dalam novel.

Penelitian ini juga dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan sastra, sehingga guru lebih mendalami materi mengenai gaya bahasa yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih memilih media pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut; Gaya bahasa yang dominan dalam novel *Janji* karya Tere Liye yaitu, Majas Personifikasi memiliki 11 gaya bahasa, Majas Hiperbola memiliki 7 gaya bahasa, Majas Erotesis memiliki 8 gaya bahasa, Majas Antonomasia memiliki 4 gaya bahasa.

Hubungan gaya bahasa novel *Janji* karya Tere Liye dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berhubungan dengan novel dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat diketahui dengan melihat judul yaitu Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Janji* karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sesuai dengan Kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menganalisis dari segi gaya bahasa yaitu terdapat pada 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan tujuan untuk menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel. Sehingga terjadi hubungan yang mengkaji sebuah sastra yang [pada akhirnya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik novel yang masuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Daftar Referensi

- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Ibrahim, S. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3). DOI: [Http://Dx.Doi.Org/10.32493/Sasindo.V3i3.%25p](http://dx.doi.org/10.32493/Sasindo.V3i3.%25p)
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63-73. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/viewfile/5181/4613&sa>
- Rahmawati, D. L. (2013). Penerapan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Menulis Karya Sastra (Cerpen). *Anterior Jurnal*, 13(1), 43-51. DOI: <https://doi.org/10.33084/Anterior.V13i1.290>
- Lina, A. M. (2018). Analisis Sosiologis Tokoh Utama Dalam Drama “Eigyou Buchou Kira Natsuko” Karya Yumiko Inoue. [Http://Repository.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/10685](http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/10685)
- Zakiah, A. A. (2017). *Analisis Kecemasan Tokoh Suzuko Dalam Novel Hyakuman-En To Nigamushionna* (Doctoral Dissertation, Universitas Darma Perseada). [Http://Repository.Unsada.Ac.Id/Cgi/Oai2](http://repository.unsada.ac.id/cgi/oai2)

- Turnip, E., Chairunnisa, H., Damanik, P. E., & Napitupulu, P. U. A. (2021). Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (Semnas PBSI)-3* (Pp. 121-128). FBS Unimed Press. [Http://Digilib.Unimed.Ac.Id/Id/Epprint/41230](http://Digilib.Unimed.Ac.Id/Id/Epprint/41230)
- Simanjuntak, M. (2020). Analisis Penggunaan Reduplikasi Pada Novel “Meragu” Karya Indah Hanaco. [Http://Repository.Uhn.Ac.Id/Handle/123456789/4923](http://Repository.Uhn.Ac.Id/Handle/123456789/4923)
- Adhitya, D. (2010). *Memahami Novel*. Bogor, Quarda. H.10
- Pradana, E. (2019). *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Ampera Runtuh 2020 Karya Riza Pahlevi* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Fatah Palembang). [Http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/Id/Eprint/5240](http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/Id/Eprint/5240)
- Santiung, W. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Personifikasi Sastra Dan Filsafat. *Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science*, 1(3), 1-11. [Https://Doi.Org/10.52208/Klasikal.V1i3.28](https://doi.org/10.52208/Klasikal.V1i3.28)
- Kurniastuti, D. (2016). *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA* (Doctoral Dissertation, PBSI-FKIP). [Http://Repository.Umpwr.Ac.Id:8080/Handle/123456789/1888](http://Repository.Umpwr.Ac.Id:8080/Handle/123456789/1888)
- Alzuardi, R., Priyadi, A. T., & Muzammil, A. R. U. (2019). Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(11). DOI: [Http://Dx.Doi.Org/10.26418/jppk.v8i11.37102](http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i11.37102)
- ARIFIN, K. (2019). *Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai Moral Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA* (Doctoral Dissertation, IKIP PGRI BOJONEGORO). URL: [Http://Repository.Ikippgribojonegoro.Ac.Id/Id/Eptint/107](http://Repository.Ikippgribojonegoro.Ac.Id/Id/Eptint/107)
- Yusuf, M. N. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Pendidikan Edutama*. URL: [Https://Ejurnal.Ikippgribojonegoro.Ac.Id/Index.Php...](https://ejournal.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php...)
- Wirna, I. (2012). Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya A Andrea Hirata Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma. URL: [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/26960](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/26960)
- Kurniastuti, D. (2016). *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA* (Doctoral Dissertation, PBSI-FKIP).

Rahayu, A. K., & Inderasari, E. (2019). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah* (Doctoral Dissertation, Iain Surakarta).